

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Urgensi penelitian ini bagi mahasiswa Pendidikan IPS yang memiliki profil lulusan menjadi pekerja sosial (Kurikulum IPS, 2023) sesuai dengan tujuan IPS menurut National Council for Social Studies (NCSS) yakni *“to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”* (Susanti & Endayani, 2018). Maknanya bahwa Pendidikan IPS memiliki tujuan mulia dalam membantu generasi muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana demi kebaikan bersama sebagai warga masyarakat yang beragam budaya dan demokratis di dunia yang saling bergantung. Ilmu Pengetahuan Sosial juga berguna untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik agar dapat merespons dengan baik terhadap situasi lingkungan dan masalah sosial di masyarakat. Selain itu, IPS bertujuan untuk mengasah mental positif dalam menghadapi masalah di sekitarnya, serta melatih nalar kritis yang terampil untuk bersikap terhadap berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nur, 2022). Pada kehidupan bermasyarakat, semua warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama termasuk penyandang disabilitas. Pendidikan menjadi sarana bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak dan kewajiban. Pemerintah Indonesia berkewajiban menyediakan sarana dan prasarana khusus untuk Pendidikan disabilitas yang tujuannya untuk mengoptimalkan potensi mereka agar dapat hidup mandiri dan dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

Penyandang disabilitas memiliki berbagai jenis fisik dan non fisik, salah satunya disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual merupakan kondisi di mana kecerdasan anak jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan dalam kemampuan intelektual serta kesulitan dalam komunikasi sosial dan kemandirian (Delphine, 2010). Hal ini juga dipengaruhi oleh sistem saraf otak manusia yang dapat

dipelajari melalui neurosains (Susanto, 2020). Bagian tertentu dari otak manusia memiliki tanggung jawab terhadap berbagai jenis kecerdasan yang sangat berpengaruh terhadap proses penerimaan seseorang terhadap ilmu pengetahuan (Sumiati, 2022). Sehingga dengan kondisi disabilitas intelektual tersebut, salah satu disiplin ilmu sosial memiliki kontribusi terhadap kemandirian sehingga memiliki muatan dan nilai-nilai pendidikan karakter.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan disabilitas intelektual memiliki potensi yang luar biasa, tetapi mereka sering kali menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengakses pendidikan dan mencapai potensi mereka, contohnya kesulitan pada komunikasi serta kemandirian (Sakinah, 2018). Beberapa anak disabilitas yang masuk ke sekolah negeri atau sekolah swasta umum mendapatkan tindakan *bullying* seperti dicemooh serta di perlakukan tidak menyenangkan oleh teman-teman sebayanya. Menurut Siswati dan Widayanti (2009), *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif, seperti ejekan, hinaan, dan ancaman. Oleh karena itu guru menjadi faktor penting dalam mendampingi anak-anak dengan disabilitas intelektual di sekolah agar terhindar dari *bullying*.

Pada sekolah umum, banyak guru yang belum siap mengajar peserta didik disabilitas dikarenakan karakter peserta didik disabilitas yang berbeda-beda, kemampuan guru yang terbatas karena tidak menempuh jenjang Pendidikan Luar Biasa, dan guru belum mendapatkan training yang praktikal dan kebanyakan diberikan hanya sebatas sosialisasi saja (Maghfiroh, 2022). Berdasarkan hasil penelitian Sakinah (2018) yang di lakukan di Sekolah penyelenggara inklusif SMKN 7 dan SMPN 30 Kota Padang di tahun 2018, bahwa terdapat perilaku *bullying* verbal dan non verbal kepada Anak Disabilitas oleh teman sebayanya, seperti mengejek, menertawakan, serta menghina. Ada juga tindakan menipu yang dilakukan teman sebaya kepada anak kebutuhan khusus sebagai tindakan *bullying* verbal. Selain itu guru-guru juga ditemukan melakukan *bullying* seperti saat memberikan tugas ataupun ujian, terdapat beberapa guru yang tidak ingin mengecek lembar jawaban ataupun lembar tugas anak kebutuhan khusus. Oleh karena itu, Pendidikan karakter penting diajarkan kepada

anak-anak disabilitas untuk membentuk komunikasi, sosial, peduli lingkungan, sahabat, kemandirian, dan lain-lain (Indriyani, 2023).

Kemendiknas (2011) dalam panduan pelaksanaan Pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik dapat bersikap serta bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sudah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian, kemandirian, mental, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok orang untuk menjadi dewasa yang didasarkan pada iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila (Maryono, 2018). Pendidikan karakter membentuk dasar yang kuat untuk kemandirian, memungkinkan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijaksana, mengatasi rintangan, dan tetap teguh pada nilai-nilai positif.

Hasil penelitian dari Aminah (2020), anak berkebutuhan khusus seringkali mendapat penolakan oleh sekolah-sekolah biasa, faktor yang mendukung hal tersebut ialah : a) Jarak antara rumah anak kebutuhan khusus dengan Sekolah Luar biasa terlalu jauh, b) ketidakmampuan sekolah umum Sekolah umum tidak mampu mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) karena adanya pandangan bahwa ABK seharusnya bersekolah di SLB. c) Tidak ada guru khusus yang menangani ABK di sekolah umum, karena para guru biasanya bukan lulusan jurusan pendidikan luar biasa. Kebanyakan pendidik di sekolah umum memiliki latar belakang pendidikan umum atau mata pelajaran tertentu, dengan asumsi bahwa penanganan ABK hanya ada di sekolah luar biasa. d) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran ABK di sekolah umum, seperti ruang inklusif yang dapat digunakan untuk melayani ABK baik selama jam pelajaran maupun setelah sekolah. e) Orang tua ABK sering kali berpandangan bahwa jika anak mereka bersekolah di SLB, anak mereka dianggap cacat.

Penelitian lain menurut Lafiana (2022), menjelaskan bahwa guru menghadapi beberapa kendala dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, di antaranya kesulitan menyampaikan materi karena anak-anak ini sulit memahami apa yang diajarkan. Selain

itu, sekolah tidak memiliki guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Guru juga kurang memahami cara mengajar anak berkebutuhan khusus karena buku-buku yang tersedia tidak memadai untuk meningkatkan pemahaman mereka. Kurangnya sarana dan prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Waktu yang tersedia untuk pembelajaran terbatas, sementara guru memerlukan lebih banyak waktu untuk mengajar anak berkebutuhan khusus karena kesulitan mereka dalam memahami penjelasan.

Hasil penelitian di atas, maka hak-hak penyandang disabilitas salah satunya adalah hak untuk hidup mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat terlebih pada anak disabilitas intelektual (Permenristek Dikti RI, 2016). Anak disabilitas memerlukan pengajaran khusus sesuai dengan kebutuhannya, salah satunya pada anak Disabilitas Intelektual. Disabilitas intelektual disebut juga retardasi mental atau tuna grahita. *American Association on Intellectual & Developmental Disabilities* (AAIDD) (2010) mengungkapkan bahwa disabilitas intelektual ialah salah satu disabilitas yang dilihat dari keterbatasan signifikan, seperti dalam fungsi intelektual (kapasitas mental umum, seperti belajar, menalar, pemecahan masalah, dan lain-lain) serta perilaku adaptif yang mencakup banyak keterampilan sosial dan kemandirian atau praktis sehari-hari dan terjadi pada usia dibawah 18 tahun (Alianna, 2022). Anak dengan disabilitas intelektual memiliki kesulitan dalam kemampuan berpikir, belajar, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan tugas-tugas sehari-hari. Hal inilah yang menjadi urgensi penelitian yang akan menjadi pekerja sosial untuk memupuk kemandirian serta sosialisasi pada anak disabilitas intelektual agar dapat bermasyarakat dengan baik.

Anak kebutuhan khusus umumnya mendapat hak pendidikan di Sekolah Luar Biasa atau SLB. Selaku lembaga Pendidikan, SLB dibuat dari banyak faktor yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu sebagai pembelajaran bagi peserta didik. Sehingga SLB adalah lembaga pendidikan khusus yang mengadakan program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Pramartha, 2015). Terdapat 45 Sekolah Luar Biasa yang tersebar di Kota Bandung, diantaranya 18 SLB C dan SLB gabungan (Data Pendidikan, 2023). Di Indonesia, terdapat beberapa jenis Sekolah Luar

Biasa, salah satunya ialah SLB-C. SLB-C adalah SLB yang diperuntukkan bagi anak penderita gangguan intelektual atau kemampuan dalam berpikir atau tunagrahita. SLB ini memberikan pelajaran mengenai cara beradaptasi dengan bina diri serta sosialisasi yang tercakup dalam Pendidikan Karakter. Sekolah Luar Biasa-C Sumbersari, Kota Bandung merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa di Kota Bandung yang dapat menampung anak disabilitas intelektual atau tunagrahita. Masalah yang terjadi pada SLB C Sumbersari, Kota Bandung ialah banyaknya perbedaan tingkat disabilitas intelektual pada peserta didik sehingga guru harus menerapkan metode yang sesuai dengan kemampuan disabilitas intelektual peserta didik. Hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti diperoleh SLB C Sumbersari, guru menggunakan konsep Bina Diri sebagai dasar implementasi Pendidikan karakter untuk memupuk kemandirian peserta didik. Hal ini dirasa sangat penting karena anak disabilitas intelektual memiliki tingkat kecerdasan yang rendah anak disabilitas intelektual masih bergantung pada orang lain atau kemandirian yang rendah.

Bina Diri menurut Astuti (2010) merupakan upaya untuk mengembangkan diri individu baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mencapai kemandirian serta sosialisasi yang memadai dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan Bina Diri merupakan salah satu program khusus yang diberikan pada anak disabilitas intelektual atau tunagrahita. Pengertian bina diri atau kemampuan merawat memiliki berbagai istilah yaitu mengurus diri sendiri, bantu diri, keterampilan hidup sehari-hari, serta kegiatan sehari-hari. Namun, hasil penelitian dari (Wulandari, 2019) menyatakan bahwa banyak sekolah inklusi di Indonesia cenderung hanya fokus pada kemampuan akademik anak disabilitas intelektual. Wahyuno (2014) menyatakan bahwa sekolah inklusif umumnya hanya memodifikasi kurikulum reguler agar sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus, tanpa menyediakan kurikulum tambahan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Efendi (2006) menambahkan bahwa sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus sebaiknya menyediakan layanan pendidikan yang membantu anak-anak ini mengembangkan

keterampilan dasar untuk hidup mandiri, salah satunya melalui program bina diri. (Wulandari, 2019). Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian studi kasus di SLB C Sumbersari yang telah menerapkan program bina diri untuk memupuk kemandirian dan sosialisasi pada anak disabilitas intelektual dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Memupuk Kemandirian dan Sosialisasi pada Anak Disabilitas Intelektual (Studi Kasus di SLB C Sumbersari)”, yang tentunya memiliki kontribusi bagi Pendidikan IPS.

1.2 Rumusan Masalah

Hak dan kewajiban warga negara adalah diberikan jaminan dan perlindungan oleh pemerintah. Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menjamin kesetaraan hidup warga negara. Anak-anak dengan kebutuhan khusus perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Namun, hasil penelitian Putra (2016) mengatakan bahwa sampai sejauh ini pemerintah belum banyak memperhatikan anak-anak yang kebutuhan khusus. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Pendidikan karakter dapat memupuk kemandirian dan sosialisasi. Sehingga pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendidikan karakter dalam memupuk kemandirian dapat dilaksanakan pada anak disabilitas intelektual di SLB-C Sumbersari, Kota Bandung?
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual di SLB-C Sumbersari, Kota Bandung?
3. Kendala apakah yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual di SLB-C Sumbersari, Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Pendidikan Karakter dapat memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual di SLB C Sumbersari,

Kota Bandung, selain daripada itu penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang disusun secara spesifik sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual di SLB-C Sumbersari, Kota Bandung
2. Mendeskripsikan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual di SLB-C Sumbersari, Kota Bandung
3. Mendeskripsikan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual di SLB-C Sumbersari, Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian yang telah dibuat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk kajian penelitian ilmiah serta Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan mampu menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis mengenai Pendidikan karakter dalam memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi peneliti yang nantinya akan menjadi guru atau pekerja sosial

2. Bagi Pekerja Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi ilmu baru dalam Pendidikan IPS terkait Pendidikan karakter dalam mengajari anak disabilitas intelektual

1.5 Struktur Organisasi

Retno Dewi Setyaningrum, 2024

*PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMUPUK KEMANDIRIAN PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL
(STUDI KASUS DI SLB C SUMBERSARI, KOTA BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Struktur organisasi pada skripsi memaparkan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dengan dijabarkan serta dijelaskan sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI dengan nomor SK 7867/UN40/HK/2021. Stuktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, Pada bab ini memaparkan landasan teori yang dapat menguatkan penelitian terkait Pendidikan karakter dalam memupuk kemandirian dan sosialisasi pada anak disabilitas intelektual serta kerangka berpikir sebagai acuan pengembangan penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, Pada bab ini menguraikan desain penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan, peneliti menjabarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan di SLB C Sumbersari, mengenai memupuk kemandirian pada anak disabilitas intelektual.

Bab V: Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan temuan, hasil pengolahan dan analisis data yang didapat.